

ABSTRAK

Pembahasan mengenai air mutanajis dalam hadis memiliki kedudukan penting dalam kajian fikih dan ilmu hadis karena berkaitan dengan persoalan kesucian dan ibadah. Hadis-hadis tentang air mutanajis menjelaskan bahwa air pada dasarnya bersifat suci dan menyucikan serta tidak menjadi najis kecuali apabila mengalami perubahan pada salah satu sifatnya, yaitu warna, rasa, atau bau. Dalam perkembangan modern, persoalan kualitas air tidak hanya dipahami dari perspektif fikih, tetapi juga dikaitkan dengan kajian sains lingkungan mengenai pencemaran air. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kriteria air mutanajis dalam hadis melalui pendekatan i'jazul ilmi dengan bantuan analisis sains modern agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep air dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan kriteria air mutanajis, memahami konsep air dalam hadis dan fikih Islam, serta menganalisis relevansi konsep air mutanajis dalam hadis dengan pendekatan sains modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan ilmu hadis melalui metode takhrij, kritik matan, dan i'tibār, serta pendekatan interdisipliner antara hadis dan sains lingkungan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun melalui analisis hadis-hadis tentang air mutanajis yang kemudian dikaji melalui perspektif ilmu hadis dan fikih untuk memahami konsep perubahan sifat air. Selanjutnya, konsep tersebut dianalisis menggunakan pendekatan i'jazul ilmi dengan menghubungkannya pada teori kualitas air dan pencemaran air dalam sains modern. Dalam penelitian ini, hadis diposisikan sebagai sumber utama ajaran Islam, sedangkan sains digunakan sebagai pendekatan pendukung untuk membantu memahami relevansi kandungan hadis secara empiris dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang air mutanajis menjelaskan bahwa perubahan warna, rasa, dan bau merupakan indikator utama dalam menentukan status kenajisan air. Meskipun sebagian hadis memiliki kelemahan sanad, metode i'tibār menunjukkan adanya riwayat lain yang saling menguatkan sehingga makna hadis tetap dapat diterima sebagai dasar hukum. Selain itu, para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai pengaruh jumlah air terhadap kenajisan air, namun secara umum mereka sepakat bahwa perubahan sifat air menjadi ukuran utama dalam menentukan status air mutanajis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep perubahan sifat air dalam hadis memiliki relevansi dengan sains modern. Dalam ilmu lingkungan, perubahan warna, rasa, dan bau merupakan indikator adanya pencemaran air yang berkaitan dengan perubahan kualitas fisik, kimia, dan biologis air. Dengan demikian, pendekatan i'jazul ilmi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang air mutanajis memiliki kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa menjadikan sains sebagai tolok ukur utama terhadap kebenaran hadis.

Kata Kunci: Air Mutanajis, Hadis, I'jazul Ilmi, Kritik Matan, I'tibār, Sains